

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Opini publik terhadap isu sosial seperti pelanggaran HAM sangat dipengaruhi oleh peran media massa. Salah satu pendekatan jurnalistik yang mendukung peliputan isu-isu tersebut adalah jurnalisme advokasi, yakni praktik yang secara terbuka memberikan ruang, suara, dan representasi kepada kelompok atau individu yang sering kali terpinggirkan. Careless (dalam Haezer, 2022) menjelaskan bahwa jurnalisme advokasi bertujuan untuk menghadirkan ruang bagi individu atau kelompok yang kerap diabaikan agar suara mereka bisa terdengar lebih luas, termasuk oleh para pembuat kebijakan.

Namun, dalam praktiknya, pemberitaan mengenai isu HAM kerap menghadapi berbagai tantangan, baik dalam hal pembungkaman berita, keterbatasan akses terhadap informasi, maupun independensi media dalam menyampaikan kebenaran (Santosa, 2017, p. 199-214). Sebagai negara dengan keberagaman etnis dan latar belakang sosial yang luas, Indonesia menghadapi hambatan dalam memastikan bahwa media tetap netral dan mendukung prinsip keadilan (Nurudin, 2006). Tanpa adanya pendekatan jurnalisme advokasi, peliputan isu HAM dapat menciptakan ketegangan sosial yang semakin meningkat dan memperburuk konflik yang sulit diatasi. Oleh karena itu, Aksi Kamisan menjadi simbol perlawanan damai yang pantas untuk mendapatkan sorotan media sebagai bagian dari upaya masyarakat dalam menuntut keadilan atas kasus pelanggaran HAM yang belum terselesaikan.

Gerakan Aksi Kamisan banyak dipengaruhi oleh semangat *The Mothers of Plaza de Mayo* di Argentina, yang dimulai pada 30 April 1977. Aksi tersebut menunjukkan kekuatan simbolik perempuan melalui suara para ibu yang kehilangan anak-anak mereka dalam perjuangan melawan kekuasaan militer dan jatuhnya pemerintahan Isabel Peron akibat kudeta (Yunianty et al., 2021, p. 22-34). Dengan semangat serupa, Aksi Kamisan di Indonesia mengarahkan

fokusnya pada isu-isu penegakan HAM melalui aksi rutin setiap Kamis di depan Istana Kepresidenan. Gerakan ini juga mengalami perkembangan di era Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan isu-isu yang mereka perjuangkan, memperluas jangkauan solidaritas publik, dan menambah tekanan terhadap pemerintah (Zakaria, 2022, p. 3416-3423)

Berdasarkan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia (2016), dalam sistem demokrasi, HAM merupakan elemen fundamental yang harus dijunjung tinggi oleh negara dan masyarakat. Dalam UU Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM, seperti tertera pada pasal 1 ayat 3, menyatakan bahwa HAM merupakan kumpulan hak yang secara inheren melekat pada keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak tersebut adalah anugerah yang harus dihormati, dijunjung tinggi, serta dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap individu demi menjaga kehormatan serta martabat manusia (Komnas HAM, 1999, p. 2). Namun, kenyataannya, penegakan HAM di Indonesia masih jauh dari harapan. Setara Institute (2017), melaporkan bahwa berbagai kasus pelanggaran HAM di masa lalu masih terhenti pada tahap investigasi tanpa adanya penyelesaian hukum yang memadai. Situasi ini mencerminkan adanya hambatan sistemik dalam mencapai keadilan bagi para korban dan keluarganya.

Sebagai bagian dari HAM, kebebasan pers diatur dalam berbagai instrumen hukum, seperti Deklarasi Universal HAM Pasal 19, Kovenan Hak-Hak Sipil dan Politik Pasal 19, serta UU RI No. 39 Tahun 1999 Pasal 14, yang memberikan kebebasan bagi masyarakat untuk membentuk opini dan memperoleh informasi yang benar (Dewan Pers, 2016, p. 18). Dalam praktiknya “media massa” terutama dalam bentuk digital, telah menjadi instrumen yang kuat dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang fenomena sosial (Ausat, 2023, p. 38). Media tidak hanya menjadi alat penyampai informasi, tetapi juga menjadi motor penggerak perubahan sosial dan alat untuk menuntut keadilan.

Peran ini terlihat dalam upaya media membentuk persepsi dan sikap publik terhadap isu-isu seperti HAM (Liao, 2023, p. 3). Di Indonesia, Aksi Kamisan memanfaatkan media untuk menyebarkan pesan dan memperluas jangkauan aspirasinya. Sebagaimana diuraikan oleh Althusser dan Gramsci, media menjadi sarana efektif dalam menyampaikan aspirasi, baik dari masyarakat maupun pemerintah, yang tampak jelas dalam pemberitaan mengenai Aksi Kamisan (Sobur, 2004, p. 30).

Selain itu, media juga memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku, emosi, dan pola pikir individu berdasarkan informasi yang mereka terima (Bhattacharya, 2016, p. 398-416). Dengan peran penting ini, media mampu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu HAM dan demokrasi (Dewi, 2009, p. 229). Dalam konteks Aksi Kamisan, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam mendorong penyelesaian pelanggaran HAM di masa lalu yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi.

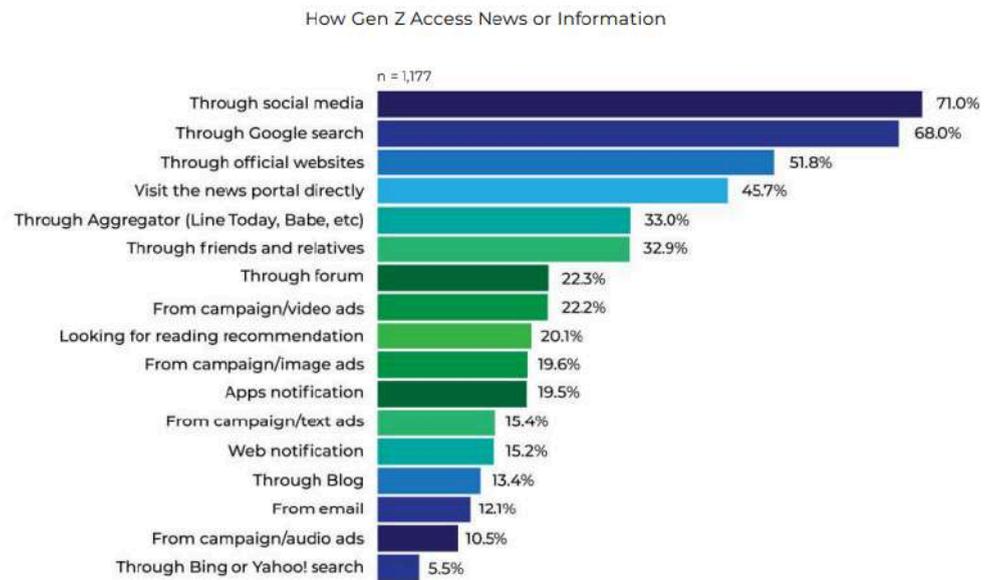
Namun, peliputan isu HAM oleh media tidak selalu berjalan lancar. Kendala-kendala tersebut mencakup hambatan politik, perbedaan ideologi, dan keterbatasan logistik, yang menghambat media dalam menyajikan informasi yang menyeluruh dan objektif kepada publik. Tantangan dalam peliputan isu HAM juga terlihat secara global, seperti yang terlihat dalam peliputan krisis Gaza oleh media Barat, yang sering dianggap bias, tidak adil, dan kurang menyajikan konteks sejarah (Fahmy, 2024, p. 174). Pembatasan akses bagi jurnalis dan praktik *embedded journalism* membatasi peluang untuk peliputan yang kritis dan berimbang (CPJ, 2023; Palmer, 2022; Khamis & Dogbatse, 2024, p. 295). Situasi ini menggambarkan bahwa kesulitan dalam meliput isu hak asasi manusia tidak terbatas pada Indonesia, tetapi merupakan masalah yang bersifat global. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana media nasional seperti *Kompas.id* membingkai isu-isu kemanusiaan dengan cara yang adil dan empatik, terutama dalam konteks Aksi Kamisan.

Di tengah dinamika ini, media memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran masyarakat terhadap pelanggaran HAM dan perjuangan seperti Aksi Kamisan (Fatur Rahman, Hasbari, Adikusniyadi, 2024, p. 322). Masyarakat sering kali bergantung pada pemberitaan media massa untuk memahami situasi sosial dan politik di sekitar mereka. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai alat untuk membentuk opini publik (Apriliani, Chairudin, Hariyanti, dkk, 2022, p. 158). Dalam hal ini, jurnalisme advokasi muncul sebagai pendekatan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara terbuka berpihak pada nilai-nilai keadilan sosial. Pendekatan ini memberi ruang bagi kelompok yang terpinggirkan untuk menyuarakan aspirasinya dan mendorong perhatian dari pengambil kebijakan, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalistik seperti faktualitas dan kebenaran. Hal ini menegaskan urgensi untuk meneliti cara Generasi Z memahami pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id* dan dampaknya terhadap kesadaran sosial serta kecenderungan partisipatif mereka.

Komnas HAM menekankan pentingnya keterlibatan kelompok sosial, termasuk generasi muda, dalam memperjuangkan HAM di Indonesia. Generasi muda ini dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki peran besar dalam memengaruhi kebijakan berbasis HAM (KOMNAS HAM, 2021). Dalam hal ini, media digital berperan penting dalam menjangkau generasi muda, menciptakan ruang diskusi, dan mendorong partisipasi dalam isu sosial seperti HAM (Rahma, Ardianti, & Firman, 2024, p.28).

Generasi Z, sebagai generasi yang sangat terbiasa dengan teknologi digital, memiliki cara unik dalam mengakses informasi. Mereka, lebih memilih media sosial daripada media tradisional untuk mendapatkan berita karena platform ini menjadi salah satu yang paling sering digunakan (Prakash Yadav & Rai, 2017, p.110). Algoritma media sosial sering kali membuat mereka secara tidak sengaja terpapar berita yang relevan dengan preferensi mereka (Antunovic et al., 2016). Dengan 71% Generasi Z menemukan berita melalui media sosial, 66%

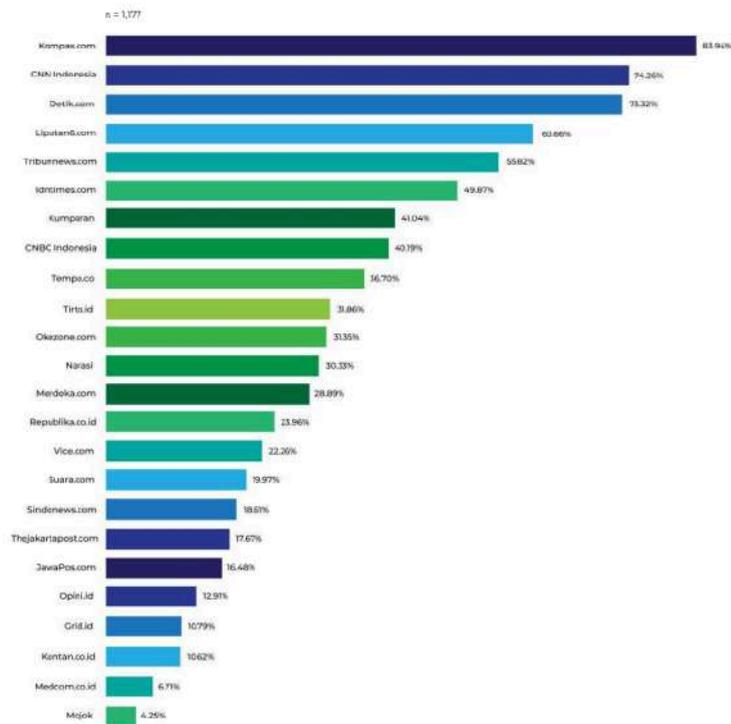
melalui pencarian *Google Search*, dan 51,8% dari akun resmi media berita (Prestianta, Asmarantika, Evita, 2023, p. 46).



Gambar 1.1 Bagaimana Generasi Z Mengakses Berita atau Informasi

Sumber: Prestianta, Asmarantika, Evita (2023)

Dalam hal ini, *Kompas.com* menjadi salah satu media yang paling sering diakses oleh Generasi Z, sebagaimana ditunjukkan oleh survei yang mencatat bahwa 83,94% responden Generasi Z menggunakannya untuk membaca berita, diikuti oleh CNN Indonesia dan Detik.com (Prestianta, Asmarantika, Evita, 2023, p. 48). Popularitas ini konsisten dengan kecenderungan mereka untuk memilih media yang sudah dikenal memiliki reputasi, akurasi, dan kredibilitas yang tinggi. Menurut pendapat Albertus Prestianta (dalam kajian Prestianta, Asmarantika, Evita, 2023, p. 47), pendekatan universal Kompas yang mudah diterima oleh berbagai kalangan sejalan dengan nilai universalitas dan kebaikan yang dipegang Generasi Z, menjadikannya media yang relevan untuk menjangkau mereka.



Gambar 1.2 Persentase Berita Media Online yang Digunakan Generasi Z

Sumber: Prestianta, Asmarantika, Evita (2023)

Sejalan dengan itu, sangat penting untuk mengeksplorasi sejauh mana media dapat mendukung dan memperkuat aspirasi yang diperjuangkan oleh Aksi Kamisan. Kebebasan media massa tidak seharusnya hanya membebaskan pemilik dan media dari tuntutan publik, tetapi seharusnya memberikan manfaat nyata bagi audiens dan masyarakat (McQuail, 1991, p.126). Sistem media massa sangat bergantung pada kondisi politik suatu negara, yang dipengaruhi oleh ideologi yang mendominasi (Bakri, 2019, p. 99-114).

Berdasarkan berbagai hal yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan Generasi Z terhadap pemberitaan Aksi Kamisan di media *Kompas.id*, serta melihat bagaimana pemberitaan tersebut berdampak pada kesadaran sosial dan potensi partisipasi mereka dalam isu-isu sosial. Media massa, baik tradisional maupun digital, memiliki peran penting dalam membentuk

pandangan dan sikap generasi muda terhadap berbagai isu sosial. Selain berfungsi sebagai sarana informasi, media juga menjadi alat edukasi yang menghubungkan masyarakat dengan isu-isu penting, termasuk Generasi Z yang aktif di ruang digital. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Duncan-Shippy, Murphy, dan Purdy (2017), menunjukkan bahwa media massa sering kali menentukan narasi dan *framing* yang dapat memperkuat atau melemahkan dukungan terhadap gerakan sosial.

Sebagai dasar pengumpulan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan Generasi Z terhadap pemberitaan Aksi Kamisan di media *Kompas.id*. Metode FGD dipilih untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif responden terkait pemberitaan tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif tentang bagaimana pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id* membentuk persepsi, reaksi, kesadaran sosial, dan potensi partisipasi Generasi Z dalam berbagai isu sosial.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan sintesis dari berbagai data, fakta, penelitian sebelumnya, dan konsep yang relevan, penelitian ini dirumuskan dengan fokus pada pertanyaan “Bagaimana jurnalisme advokasi *Kompas.id* dalam pemberitaan Aksi Kamisan membentuk persepsi dan sikap sosial Generasi Z, serta sejauh mana hal tersebut mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam aksi tersebut?”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana jurnalisme advokasi diterapkan oleh *Kompas.id* dalam pemberitaan Aksi Kamisan?
2. Bagaimana Generasi Z memaknai pemberitaan Aksi Kamisan oleh *Kompas.id*?

3. Bagaimana pemberitaan Aksi Kamisan oleh *Kompas.id* membentuk sikap sosial dan kesadaran kritis Generasi Z terhadap isu hak asasi manusia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerapan jurnalisme advokasi oleh *Kompas.id* dalam pemberitaan Aksi Kamisan.
2. Mengidentifikasi makna yang dibentuk oleh Generasi Z terhadap pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id*.
3. Menelaah pembentukan persepsi dan sikap sosial Generasi Z terhadap isu hak asasi manusia melalui pemberitaan Aksi Kamisan oleh *Kompas.id*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pemahaman akademis tentang persepsi Generasi Z terhadap isu-isu sosial yang diangkat melalui pemberitaan media massa khususnya pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id*. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pembahasan dalam teori komunikasi dan media, khususnya teori *Agenda Setting*, yang mengkaji bagaimana media massa membentuk persepsi publik. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan antara media, generasi muda, aktivisme, dan perubahan sosial di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi bagi praktisi media dalam merancang strategi pemberitaan yang lebih efektif dan berdampak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi *Kompas.id* dalam mengembangkan praktik jurnalisme advokasi yang lebih dekat dengan kebutuhan dan minat pembaca muda. Dengan memahami bagaimana Generasi Z menanggapi dan memaknai pemberitaan Aksi Kamisan, media dapat merancang strategi penyampaian berita yang lebih

efektif – baik dari segi isi, gaya bahasa, maupun pendekatan emosional – agar lebih selaras dengan karakteristik dan cara berpikir generasi tersebut.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Melalui penelitian ini, diharapkan muncul dorongan untuk meningkatkan kesadaran sosial di kalangan Generasi Z terhadap isu-isu hak asasi manusia dan keadilan. Dengan melihat bagaimana pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id* membentuk cara pandang dan sikap mereka, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa media memiliki peran penting sebagai penghubung antara perjuangan masyarakat sipil dan generasi muda. Temuan ini diharapkan tidak hanya membangkitkan rasa empati dan solidaritas, tetapi juga menumbuhkan semangat keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai bentuk aksi sosial yang positif dan konstruktif. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mendorong terbentuknya generasi muda yang lebih kritis, peduli, dan siap mengambil peran dalam menghadapi persoalan sosial di masyarakat.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana penelitian kualitatif pada umumnya, studi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicatat. Fokus penelitian ini hanya diarahkan pada pemberitaan Aksi Kamisan di *Kompas.id*, sehingga belum membandingkan pendekatan peliputan dari media lain yang mungkin menghadirkan sudut pandang berbeda. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini terbatas pada Generasi Z, sehingga temuan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan untuk kelompok usia lainnya. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga membuat jangkauan data lebih sempit secara kuantitas. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan metode survei atau pendekatan campuran agar dapat menjangkau responden yang lebih luas serta mendalami praktik jurnalisme advokasi secara lebih komprehensif, termasuk dinamika di balik proses editorial media.